



Received: 27 September 2024 | Accepted: 16 October 2024 | Published: 05 November 2024

Penguatan Resiliensi Psikologis Masyarakat Kecamatan Tagulandang Pasca Erupsi Gunung Ruang

Marsael Michael Sengkey¹, Alfrina Mewengkang²

^{1,2}Universitas Negeri Manado

Email: mmsengkey@unima.ac.id¹, mewengkangalfrina@unima.ac.id²



Abstract

The eruption of Mount Ruang in April 2024 had a significant impact on the community of Tagulandang District, Sitaro Regency, North Sulawesi. This disaster caused material losses and psychological conditions in the form of trauma, anxiety, and post-disaster stress. In an effort to recover, this community service activity aims to build community resilience through psychological and social approaches, especially in improving the community's ability to manage stress and develop social support. Through counseling, therapy, stress management training, and the formation of social support groups, this activity has shown positive results in increasing the psychological and social resilience of the affected community. This program is expected to continue and be adopted by the local government for the sustainability of benefits for the community.

Keywords: Psychological Resilience, Community Service, Disaster, Gunung Ruang

Abstrak

Erupsi Gunung Ruang pada April 2024 membawa dampak signifikan bagi masyarakat Kecamatan Tagulandang, Kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara. Bencana ini menimbulkan kerugian material dan kondisi psikologis berupa trauma, kecemasan, serta stres pasca bencana. Dalam upaya pemulihan, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun resiliensi masyarakat melalui pendekatan psikologis dan sosial, khususnya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola stres dan mengembangkan dukungan sosial. Melalui konseling, terapi, pelatihan manajemen stres, dan pembentukan kelompok dukungan sosial, kegiatan ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan resiliensi psikologis dan sosial masyarakat yang terdampak. Program ini diharapkan dapat berlanjut dan diadopsi oleh pemerintah setempat guna keberlanjutan manfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: Resiliensi Psikologis, Pengabdian Masyarakat, Bencana, Gunung Ruang

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam [1]. Bencana dapat menyebabkan kerugian besar, seperti yang terjadi pada erupsi Gunung Ruang pada

tanggal 30 April 2024, yang mengakibatkan dampak signifikan bagi masyarakat di Kecamatan Tagulandang dan sekitarnya [2]. Dampak tersebut meliputi kerugian material, kerugian fisik, dan dampak psikologis yang

dirasakan oleh masyarakat. Untuk mengatasi dan memulihkan kondisi pasca bencana ini, diperlukan upaya nyata dalam membangun ketahanan dan resiliensi masyarakat.

Kondisi masyarakat Kecamatan Tagulandang pasca bencana erupsi Gunung Ruang yang mengalami dampak psikologis yang signifikan. Bencana tersebut menyebabkan trauma, kecemasan, dan depresi di kalangan masyarakat akibat kehilangan, kerusakan, dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh bencana [3]. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi yang bersifat psikologis untuk membantu masyarakat pulih dari dampak psikologis yang mereka alami.

Besarnya dampak kerugian yang diderita oleh warga di lokasi terdampak erupsi Gunung Ruang akan membawa dampak bagi korbannya, terutama dampak ekonomi dan dampak psikologis. Perubahan yang terjadi secara drastis akan berpengaruh pada kondisi psikologis korban bencana [4], dalam hal ini erupsi Gunung Ruang. Untuk bisa bertahan dalam menghadapi situasi seperti itu, dibutuhkan mekanisme adaptasi dalam diri masing-masing korban untuk mampu mengelola kondisi buruk tersebut agar tidak mempengaruhi kehidupan dan penghidupannya di masa datang [5]. Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan baik ketika menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan dinamakan resiliensi [6]. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kondisi tidak menyenangkan adalah kondisi berat yang tidak biasa dialami sebelumnya dan kondisi tersebut membutuhkan kemampuan beradaptasi secara positif [7]. Dalam kegiatan pengabdian ini, resiliensi akan diukur dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu secara psikologi dan secara ekonomi.

Secara psikologis, resiliensi dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: kompetensi pribadi, kepercayaan diri, penerimaan positif, kontrol diri, nilai spiritual [8]. Sedangkan secara ekonomi, resiliensi dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan pemulihan kondisi ekonomi [9].

Analisis situasi menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Tagulandang menghadapi berbagai permasalahan psikologis yang kompleks, seperti trauma, stres pasca bencana, kecemasan, dan depresi. Banyak individu dan keluarga yang mengalami kesulitan dalam mengatasi dampak emosional dan psikologis dari bencana tersebut. Dampak ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi dalam masyarakat.

Permasalahan psikologis yang dialami oleh masyarakat juga berdampak pada tingkat kesejahteraan dan produktivitas mereka. Individu yang mengalami trauma dan stres pasca bencana cenderung mengalami penurunan kinerja dan produktivitas, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam pekerjaan. Hal ini dapat berdampak negatif pada pemulihan ekonomi masyarakat dan memperlambat proses rekonstruksi pasca bencana. Selain itu, kondisi psikologis yang buruk juga dapat menghambat proses adaptasi dan penyesuaian masyarakat terhadap perubahan lingkungan pasca bencana. Masyarakat yang tidak mampu mengatasi dampak psikologis dari bencana cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan baru dan membangun kembali kehidupan mereka. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat psikologis dan sosial sangat diperlukan untuk membantu masyarakat



Kecamatan Tagulandang pulih dari dampak psikologis yang mereka alami. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan layanan konseling, dukungan psikologis, dan pemulihan mental kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat pulih secara psikologis dan mampu menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Selain membangun resiliensi masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat dalam menghadapi bencana alam di masa depan. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi ancaman bencana yang mungkin terjadi. Dengan demikian, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Resiliensi Masyarakat Kecamatan Tagulandang Pasca Bencana Erupsi Gunung Ruang" ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dalam membangun kembali kehidupan mereka pasca bencana.

Metode

Program pengabdian masyarakat ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis untuk mencapai hasil optimal. Setiap tahap disusun sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat Kecamatan Tagulandang. Tahapan ini meliputi:

Pertama, tahap sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan program kepada masyarakat mitra. Sosialisasi ini penting agar masyarakat memahami tujuan, manfaat, dan proses pelaksanaan program. Tim pengabdian akan melakukan pertemuan, workshop, atau kegiatan lain untuk berinteraksi langsung dengan

masyarakat dan menjelaskan secara detail tentang program yang akan dilaksanakan.

Kedua, setelah sosialisasi, dilakukan tahap pelatihan. Pelatihan diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tujuan program, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Ketiga, tahap penerapan teknologi dilakukan setelah masyarakat mendapatkan pelatihan. Penerapan teknologi bertujuan untuk mengimplementasikan solusi atau inovasi yang telah ditawarkan dalam program. Tim pengabdian akan membantu masyarakat dalam menerapkan teknologi tersebut dan memberikan dukungan teknis jika diperlukan.

Keempat, tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan secara bersamaan dengan penerapan teknologi. Pendampingan dilakukan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi kendala atau permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program dan mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan.

Terakhir, program pengabdian kepada masyarakat perlu memperhatikan keberlanjutan program. Keberlanjutan program dapat dijamin melalui berbagai cara, seperti melibatkan pihak-pihak terkait dalam program, menciptakan model bisnis yang berkelanjutan, atau mengintegrasikan program dalam kebijakan pemerintah daerah. Dengan demikian, melalui tahapan-tahapan tersebut,



diharapkan program pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat mitra.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Studi Pendahuluan tentang Dampak Psikologis Erupsi Gunung Ruang

Melakukan studi pendahuluan untuk memahami secara lebih mendalam dampak psikologis yang dialami masyarakat pasca erupsi Gunung Ruang. Hasil studi ini dapat menjadi dasar untuk merancang program yang lebih tepat dan efektif.

2. Menyediakan Layanan Konseling dan Terapi Psikologis

Tahap berikutnya adalah menyediakan layanan konseling dan terapi psikologis bagi masyarakat yang mengalami dampak psikologis akibat erupsi Gunung Ruang. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka mengatasi trauma dan stres yang mungkin timbul.

3. Pelatihan Teknik Relaksasi dan Manajemen Stres

Melakukan pelatihan kepada masyarakat tentang teknik relaksasi dan manajemen stres. Pelatihan ini akan membantu masyarakat dalam mengelola stres dan kecemasan yang mungkin muncul pasca bencana.

4. Membangun Program Dukungan Kelompok

Memulai pembangunan program dukungan kelompok untuk memberikan dukungan emosional dan sosial kepada masyarakat yang mengalami trauma. Program ini dapat membantu mereka merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan.

5. Sosialisasi dan Pelatihan Mengenai Cara Mengatasi Trauma

Mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara mengatasi trauma. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi psikologis setelah bencana dan bagaimana cara mengatasinya.

6. Pelatihan untuk Tenaga Kesehatan tentang Layanan Kesehatan Mental

Mengadakan pelatihan khusus untuk tenaga kesehatan tentang pelayanan kesehatan mental. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan layanan kesehatan mental yang komprehensif dan berkualitas kepada masyarakat.

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan PKM.





Sumber: Data Primer

Monitoring dan Evaluasi serta Tindakan lanjut Program

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (Monev) program pengabdian kepada masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Ruang perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut adalah langkah-langkah

yang dapat dilakukan dalam Monev program tersebut:

1. **Pemantauan Pelaksanaan Kegiatan:** Lakukan pemantauan secara rutin terhadap pelaksanaan kegiatan program, termasuk pencapaian target dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan.
2. **Pengumpulan Data:** Kumpulkan data terkait capaian program, termasuk jumlah peserta, jenis kegiatan yang dilakukan, dan dampak yang telah dicapai oleh kegiatan tersebut.
3. **Analisis Data:** Analisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Identifikasi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program.
4. **Pengukuran Indikator Capaian:** Evaluasi capaian program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan program, seperti jumlah peserta yang terlibat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, atau perubahan perilaku yang diinginkan.
5. **Kajian Dampak:** Lakukan kajian dampak program terhadap masyarakat setempat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, untuk menilai kontribusi program terhadap pemulihan pasca bencana.
6. **Penyusunan Laporan Monev:** Susun laporan Monev yang berisi hasil pemantauan dan evaluasi program, serta rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan program di masa yang akan datang.



7. **Diseminasi Hasil:** Bagikan hasil Monev kepada pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan lembaga terkait lainnya, untuk memberikan informasi tentang kemajuan dan dampak program kepada publik.

Dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara terencana dan sistematis, diharapkan program pengabdian kepada masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Ruang dapat lebih efektif dan berkelanjutan dalam membangun resiliensi masyarakat setempat.

Keberlanjutan Kegiatan PKM

Untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Ruang, berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

1. **Integrasi dalam Kebijakan:** Upayakan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat diintegrasikan dalam kebijakan dan program pembangunan daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk memasukkan hasil dan rekomendasi ke dalam rencana pembangunan daerah.

2. **Partnership dan Jaringan:** Bangun kemitraan dan jaringan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan, untuk mendukung kelangsungan kegiatan. Kemitraan dapat membantu dalam mendapatkan sumber daya, dukungan, dan akses yang dibutuhkan.

3. **Pemberdayaan Masyarakat:** Terus lakukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka dalam mengatasi dampak bencana. Dukungan teknis dan pembinaan secara berkelanjutan dapat membantu masyarakat tetap siap menghadapi bencana di masa depan.

4. **Pengembangan Sumber Daya Manusia:** Lakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia secara terus-menerus, baik bagi masyarakat setempat maupun pihak terkait lainnya, agar mereka tetap memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kondisi lokal dan kebutuhan bencana.

5. **Pengembangan Infrastruktur:** Lanjutkan pembangunan atau perbaikan infrastruktur yang diperlukan untuk meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana. Infrastruktur yang baik dapat menjadi investasi jangka panjang untuk melindungi masyarakat dari risiko bencana.

6. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:** Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap kegiatan dan hasil program untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pasca bencana erupsi Gunung Ruang dapat berlanjut dan memberikan dampak



positif yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil membangun resiliensi psikologis dan sosial masyarakat Kecamatan Tagulandang. Melalui pendekatan yang holistik, program ini membantu masyarakat mengatasi dampak psikologis pascabencana dan memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam situasi sulit. Pentingnya kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mendukung keberlanjutan program di masa depan. Diharapkan model program ini dapat direplikasi di daerah lain yang juga mengalami bencana serupa.

Daftar Pustaka

- [1] Setiawan, I. N., Krismawati, D., Pramana, S., & Tanur, E. (2022, November). Klasterisasi wilayah rentan bencana alam berupa gerakan tanah dan gempa bumi di Indonesia. In Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2022, No. 1, pp. 669-676).Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences.
- [2] Detik.com diakses pada <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7319029/fakta-fakta-gunung-ruang-kembali-erupsi-hingga-dampak-meluas-ke-gorontalo> tanggal 1 Mei 2024
- [3] Itb.ac.id diakses pada <https://www.itb.ac.id/berita/ahli-vulkanologi-itb-bahaya-tersembunyi-dari-erupsi-gunung-ruang-di-tengah->

*Marssel Michael Sengkey, Alfrina Mewengkang
Penguatan Resiliensi Psikologis Masyarakat ...*

lautan/60555 tanggal 1 Mei 2024.

- [4] Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan [The Urgency of Altruism and Resilience in Natural Disaster Management Volunteers: A Literature Study]. *Acta Islamica Councenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1), 45-58.
- [5] Nurinayanti, R., & Hidayat, R. (2015). Analisis Resiliensi Masyarakat Korban Erupsi Gunung Kelud 2014 di Dusun Puncu, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 6(1), 24-35.
- [6] Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob tambak lorok. *Proyeksi*, 13(1), 1-12..
- [7] Umam, R. N. U. (2021). Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 148-164.
- [8] Nurinayanti, R., & Hidayat, R. (2015). Analisis Resiliensi Masyarakat Korban Erupsi Gunung Kelud 2014 di Dusun Puncu, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 6(1), 24-35.
- [9] Viola, H. A., & Fitrianto, A. R. (2022). Perilaku Panic Buying dan Resiliensi dalam Menghadapi Krisis Pandemi Covid-19. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 9(1), 12-21.

